

Menulis yang Indah dan Menyenangkan

**Salam, M.Pd*

1. Pengantar

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang paling produktif adalah menulis. Menulis kerap kali dilakukan, terlebih bagi siswa dan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau dosen. Demikian juga halnya dengan dosen di kampus selalu melakukan kegiatan menulis. Kegiatan dosen dalam menulis mulai tampak pada saat menyiapkan silabus dan satuan acara perkuliahan (SAP) untuk mata kuliah yang menjadi tanggung jawabnya. Kegiatan menulis akan berkembang manakala ia melakukan pengemasan dan pengembangan materi kuliah, baik dalam bentuk diktat, bahan ajar, ataupun buku ajar.

2. Pembahasan

Percaya atau tidak, kita semua adalah penulis. Dorongan untuk menulis sama besarnya dengan dorongan untuk berbicara; untuk mengkomunikasikan pikiran dan pengalaman kita kepada orang lain. Menurut Jakob Sumarjo yang dikutip Komaidi (2007: 6) “menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan”.

Apabila kita terbiasa menulis, banyak manfaat yang dapat diperoleh seperti yang dikemukakan oleh Pennebacker dalam Komaidi (2007: 14-15) berikut.

- 1) Menulis menjernihkan pikiran.
- 2) Menulis mengatasi trauma.
- 3) Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru.
- 4) Menulis membantu memecahkan masalah.
- 5) Menulis bebas membantu kita ketika terpaksa harus menulis. Dengan menulis-bebas yang biasa dilakukan, seseorang akan terlatih dalam kondisi apapun sehingga dapat menulis secara sistematis dan runtut.

Di atas telah dipaparkan sejumlah manfaat yang diperoleh ketika seseorang menulis. Terkadang memahami teks dan menyampaikannya secara lisan relatif lebih mudah ketimbang mengungkapkannya dalam bentuk tulisan. Hal ini berarti bahwa aktivitas menulis tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik. Apabila diperhatikan, akan ditemukan fakta bahwa banyak mahasiswa yang belum dapat menyampaikan gagasannya secara tertulis.

Adanya kenyataan bahwa mahasiswa umumnya tidak memiliki keterampilan menulis secara baik, tampak adanya kesalahan sistem dalam pendidikan. Menurut Alwasilah dan Senny Suzanna (2007: 47-48) terdapat tujuh penyebab mengapa siswa dan mahasiswa tidak memiliki keterampilan menulis secara baik. Ketujuh penyebab dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa dan mahasiswa banyak diajari tata bahasa atau teori menulis dan sedikit sekali berlatih menulis.
- 2) Terdapat guru dan dosen yang tidak bisa menulis, sehingga ia tidak memiliki pengalaman eksistensial dalam menulis.
- 3) Siswa dan mahasiswa tidak memiliki keberanian untuk menulis karena takut berbuat salah dan ditertawakan orang.
- 4) Para (maha)siswa melakukan dosa-dosa kecil sewaktu menulis, padahal sudah mereka pelajari selama 12 tahun di sekolah.
- 5) Guru dan dosen cenderung menilai hasil akhir karangan sehingga fokus lebih kepada kualitas dan ketepatan gramatika.
- 6) Bagi kebanyakan orang, menulis dianggap sebagai kegiatan menyendiri dan hanya dibaca oleh guru atau dosen saja.
- 7) Siswa tidak mengetahui benar-salahnya tulisan mereka karena tidak ada yang memberi tahu.

Berdasarkan ketujuh penyebab ketidakmampuan siswa dan mahasiswa dalam menulis di atas, Alwasilah dan Senny Suzanna (2007: 47-48) memberikan pemecahan sebagai berikut.

- 1) Hentikan pengajaran tata bahasa. Tugaskan siswa dan mahasiswa membaca fiksi dan melaporkannya secara tertulis.
- 2) Guru dan dosen jangan hanya mengajar menulis, tetapi biasakan siswa dan mahasiswa menulis.
- 3) Siswa dan mahasiswa harus diajarkan dahulu keberanian dan rasa percaya diri, ketepatan gramatik belakangan. Tuliskan dahulu perasan, pikiran belakangan.
- 4) Tunjukkan kepada siswa dan mahasiswa kesalahan-kesalahan mereka dan kembalikan karangan mereka untuk diperbaiki.
- 5) Ajarkan menulis sebagai proses panjang yang memerlukan kolaborasi. Pemerolehan keterampilan menulis ada dalam tegur sapa, bukan pada produk akhir.
- 6) Biasakan siswa dan mahasiswa melakukan kolaborasi, dan utamakan proses menulis, bukan karya final.
- 7) Berikan komentar (*corrective feedback*) pada karangan dan kembalikan kepada penulisnya.

Aktivitas menulis pada dasarnya merupakan profesi. Orang yang terampil menulis akan disebut profesional. Profesional merupakan kemampuan untuk bekerja secara baik yang dibarengi dengan kepandaian dan penguasaan keilmuan di bidangnya. Seseorang dikatakan profesional jika memiliki ciri berikut (Komaidi, 2007: 22-24).

- 1) *Mempunyai tujuan yang jelas*. Artinya seorang penulis yang membuat suatu karya harus mempunyai tujuan yang jelas bukan sekedar main-main.
- 2) *Disiplin kerja*. Ciri penulis profesional adalah disiplin. Artinya, dia memiliki keteraturan atau jadwal untuk menulis secara kontinyu.
- 3) *Bekerja secara efektif dan efisien*. Artinya bekerja secara cekatan dan tangkas atau tidak bertele-tele.
- 4) *Mempunyai target yang jelas*. Artinya, penulis profesional mampu mengejakan pekerjaannya sesuai target yang ditentukan.

- 5) *Mempunyai keilmuan atau kompetensi di bidangnya.* Artinya penulis profesional harus menguasai keilmuan atau kompetensi sesuai bidang tulisannya.
- 6) *Mendapat penghasilan dari profesinya.* Artinya bisa disebut profesional bila dia juga mendapatkan penghasilan dari apa yang dia kerjakan.
- 7) *Selalu belajar dan berinovasi.* Artinya seorang penulis yang baik selalu belajar agar tidak ketinggalan informasi sekaligus melakukan inovasi agar tulisan selalu aktual dan diminati pembaca.

Mencermati tulisan mahasiswa dalam bentuk makalah maupun saat pembimbingan skripsi, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika memeriksa hasil karya mereka. Secara garis besar hasil tulisan mahasiswa akan diperiksa hal-hal berikut.

- 1) Memeriksa ejaan yang mencakup pemakaian huruf dan penggunaan tanda baca.
- 2) Memeriksa bahasa yang dipakai berupa tata bahasa dan kosa kata.
- 3) Memeriksa tulisan dari pengulangan kata-kata yang tidak perlu dan mengaburkan tulisan.
- 4) Memeriksa struktur kalimat yang digunakan.
- 5) Memeriksa koherensi antarkalimat dan kohesif antarparagraf.
- 6) Memeriksa setiap kalimat yang harus mengandung pesan yang jelas, logis, dan bernalar.

Apabila keenam aspek di atas menjadi perhatian dan penekanan dosen saat memeriksa tulisan mahasiswa, maka akan diperoleh tulisan yang berkualitas. Tulisan berkualitas akan diperoleh melalui beberapa tahapan, yakni tahap penulisan awal, perbaikan, pengonsepan kembali, dan penerbitan. Tahap penulisan awal harus diberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menulis apa yang ingin ditulisnya. Biasanya terjadi kendala saat hendak menulis, yakni apa yang perlu ditulis paling awal. Untuk mengantisipasi kendala tersebut, maka perlu diberikan pemahaman kepada mahasiswa agar mereka menuliskan apa yang mereka rasakan terhadap topik tulisan, bukan apa yang mereka pikirkan. Jadi, pada bagian

ini yang dipentingkan adalah terjadinya proses penulisan pada diri mahasiswa.

Apabila tulisan telah jadi, selanjutnya akan dikoreksi. Koreksi yang baik akan diperoleh ketika yang memberikan koreksi adalah dosen atau sesama mahasiswa. Memang terkadang dosen mengalami kendala ketika akan mengoreksi sekian banyak hasil tulisan mahasiswa dalam bentuk makalah. Persoalan waktu, biasanya yang menjadi alasan mengapa dosen tidak sempat lagi memeriksa dan mengembalikan kepada mahasiswa untuk diperbaiki. Apalagi terdapat kenyataan dosen yang mengajar lebih dari beban yang seharusnya. Misalnya, satu orang dosen yang mengajar 15 kelas, bila satu kelas peserta kuliahnya berjumlah 35 orang, maka dia harus memeriksa 525 karya mahasiswa. Belum lagi yang peserta kuliahnya dalam satu kelas hingga 40 orang. Menghadapi kenyataan yang demikian, maka dosen cenderung menilai hasil akhir karangan sehingga fokus lebih kepada kualitas dan ketepatan gramatika. Artinya, tidak terjadi lagi interaksi atau umpan balik terhadap hasil karya mahasiswa yang seharusnya ataupun secara maksimal, sehingga mahasiswa tidak mengetahui kelemahan atau kesalahannya.

Mengantisipasi kendala yang dihadapi dosen dalam memeriksa tugas-tugas mahasiswa, maka perlu dilakukan cara baru dalam proses perkuliahan. Cara dimaksud adalah penerapan sistem kolaborasi dalam proses pembelajaran. Kolaborasi merupakan sistem pembelajaran yang menuntut kerja sama antar anggota dalam kelompok.

Sistem kolaborasi telah dikemukakan oleh Alwasilah dan Senny (2007: 25-28) yang dianalogikan dengan salat berjamaah. Salat berjamaah- demikian kata Nabi- dua puluh tujuh kali lebih baik dari pada salat menyendiri. Pahalanya pun jauh lebih besar. Kerena itu lakukanlah salat berjamaah ditempat yang mulia. Demikian pula menulis. Mengapa lebih baik? Ya, banyak alasan, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Dalam berjamaah (berkolaborasi) selalu ada imam seorang yang dianggap paling senior yang bertindak sebagai model. Dosen Anda adalah imam yang memiliki pengetahuan dan pengalaman menulis.
- 2) Kolaborasi ajang bertegur sapa dan bersilaturahmi ilmu pengetahuan. Di situ ada pembelajaran berjamaah (*social learning*). Salah satu prinsipnya adalah bahwa setiap orang memiliki kebiasaan tersendiri.
- 3) Imam pun jika keliru harus diperingatkan secara santun dan *lillahi taala*. Jadi, saling mengingatkan dalam kolaborasi justru membuat Anda semakin mengenal potensi diri dan membuat tulisan semakin berkualitas.
- 4) Dalam kolaborasi setiap orang dibiarkan mengembangkan potensi dan kesenangannya, mungkin menulis puisi, fiksi, atau artikel opini. Komitmen dan nawaitu masing-masing menentukan sejauh mana Anda lari mengejar matahari.

Panduan Kolaborasi *Reading-Writing Connection*

- 1) Berbagi diri ke dalam kelompok-kelompok kecil, terdiri atas tiga atau empat orang. Pada kelompok besar, kolaborasi cenderung tidak efektif.
- 2) Upayakan ada jarak yang cukup agar setiap kelompok tidak terganggu oleh kelompok lainnya.
- 3) Masing-masing anggota membaca karangan orang lain dalam kelompoknya.
- 4) Sewaktu membaca, perhatikanlah mekanik tulisan. Tandailah dengan menggaris bawah dosa-dosa kecil. Gunakan tinta warna-warni agar Nampak variasi. Perhatikan dengan saksama hal-hal berikut.
 - a. Apakah karangan itu diberi nomor halaman?
 - b. Apakah karangan itu diberi tanggal?
 - c. Apakah karangan itu distepler rapih sehingga tidak mudah tercecet?
 - d. Apakah judul dan subjudul tidak diberi titik?
 - e. Penulisan nama orang dibiasakan tanpa gelar akademis dan hanya menyebut belakangnya saja.

- f. Judul artikel Koran ditulis dengan menggunakan tanda petik.
 - g. Nama koran dan nama buku ditulis dengan huruf miring atau digarisbawahi bila ditik dengan mesin tik manual.
 - h. Semua tanda baca harus menempel pada kata, TIDAK BOLEH ada spasi lebih.
 - i. Setelah koma, titik koma, dan titik dua diberi satu ketukan spasi agar ada jarak yang wajar antara dua kata. Hal ini tidak berlaku bagi tanda pemisah suku kata atau *hyphen*.
 - j. Setelah titik, tanda tanya, dan tanda seru diberi dua ketukan spasi agar ada jarak yang wajar antara dua kalimat. (Ingat: setelah kurung buka dan sebelum kurung tutup tidak ada spasi ekstra).
 - k. Tidak boleh ada salah eja (salah tik).
 - l. Pemotongan kata akhir baris harus sesuai dengan silabifikasi kata dan tidak ada spasi ekstra sebelum atau setelah tanda pemisah suku kata. (Tulisan yang tidak dengan mesin tik manual dengan gaya lurus margin kanan sering melanggar aturan ini).
 - m. Semua istilah asing dicetak miring atau digarisbawahi.
 - n. Angka dari nol sampai Sembilan (0-9) harus ditulis dengan huruf bukan angka. Angka 10 dan seterusnya ditulis dengan angka.
 - o. Penulisan bibliografi harus baku: alabetis, dimulai dengan nama belakang, tanpa gelar, judul buku dicetak miring, judul artikel diberi petik, mencantumkan nama kota, nama penerbit dan nama penerbit. Ada beberapa cara penulisan bibliografi yang berlaku di dunia ini dan Anda boleh memilihnya. Yang paling penting adalah penggunaan secara konsisten.
- 5) Baca setiap kalimat dan cermati hal-hal berikut!
- a. Kalimat itu ada subjeknya.
 - b. Kalimat itu ada predikatnya (dalam bahasa Inggris subjek berpasangan dengan kata kerja finit atau *finite verb*).
 - c. Antara subjek dan predikat TIDAK BOLEH ada koma.

- d. Setiap kalimat harus menyampaikan pesan yang jelas, logis dan bernalar.
 - e. Satu paragraf dengan paragraf lainnya harus “sinambung secara logis”, tidak ada loncatan-loncatan yang mengagetkan atau menjengkelkan pembaca.
 - f. Tandailah karangan itu dengan tanda tanya, komentar, pujian, tantangan, dan saran-saran konstruktif.
 - g. Pada akhir tulisan itu cantumkan bukti kolaborasi sebagai berikut.
 Kolaborator 1: Tanggal paraf
 Kolaborator 2: Tanggal paraf
 Kolaborator 3: Tanggal paraf
 Kolaborator 4: Tanggal paraf
- 6) Tanyakan langsung kepada penulisnya manakala Anda menemukan hal-hal yang tidak jelas, aneh atau tidak bernalar.
 - 7) Kembalikanlah karangan yang sudah dikomentari itu kepada penulisnya untuk ditulis ulang.
 - 8) Minggu berikutnya Anda melakukan kerja kelompok (kolaborasi) serupa pada karangan yang sudah direvisi oleh penulisnya.
 - 9) Kegiatan kolaborasi dan revisi dilakukan minimal empat kali.
 - 10) Karangan yang direvisi empat kali diserahkan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan *feedback* lain.

Berdasarkan panduan di atas, maka sangat jelaslah bahwa apabila diterapkan kegiatan menulis melalui kolaborasi akan diperoleh hasil menulis yang berkualitas. Kegiatan menulis melalui kolaborasi dapat dilaksanakan pada mata kuliah dasar-dasar menulis, menulis karya ilmiah, menulis karya sastra, dan bahasa Indonesia sebagai MPK. Untuk itu, diperlukan pemikiran yang kreatif dalam mendesain pembelajaran menulis, sehingga kegiatan menulis akan benar-benar berpusat pada mahasiswa.

3. Penutup

Demikianlah paparan ini disampaikan, mudah-mudahan dapat diperoleh pemikiran-pemikiran yang kreatif dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis di kalangan dosen dan mahasiswa.

4. Daftar Pustaka

Alwasilah, Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah

2007 *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama

DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki

2003 *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa

Komaidi, Didik

2007 *Aku Bisa Menulis: Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*. Yogyakarta: Sabda Media

Wibowo, Wahyu

2007 *Menjadi Penulis dan Penyunting Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara



Menulis yang Indah dan Menyenangkan

MAKALAH ILMIAH

Disusun, disampaikan, dan dibahas dalam kegiatan Seminar Ilmiah/Diskusi Berkala di Lingkungan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, UNG

Oleh

Salam, M.Pd

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
APRIL, 2011**